LUKA SEJARAH YANG TERSEMBUNYI: KISAH JUGUN IANFU DI MASA PENDUDUKAN JEPANG

Rosmaida Sinaga[1], Fifi Fathia[2], Sarah Clarissa Hutagalung[3],
Tiarma Elisabet Nainggolan[4], Amelia Anggi Owein Bintang[5]
[1,2,3,4,5] Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan
Rosmaidasinaga@unimed.ac.id[1], fifi96988@gmail.com [2],
sarahclrs.3243121071@mhs.unimed.ac.id [3] , elisabetnainggolan730@gmail.com[4]
ameliabintang111@gmail.com[5]

ABSTRACT

This article, titled “Hidden Historical Wounds: The Story of Jugun Ianfu during the Japanese Occupation,” analyzes the practice of sexual slavery against Indonesian women during the Japanese occupation (1942–1945). The Jugun Ianfu system was well organized through the establishment of comfort stations (ianjo) for the benefit of the Japanese military. The recruitment process was carried out through fraudulent means, such as deception, coercion, intimidation, and even kidnapping, which resulted in many Indonesian women—including those who were very young—suffering both physically and mentally. The consequences were not only related to sexual violence and prolonged trauma, but also the social stigma they faced after returning to their communities. Using historical, sociological, and narrative analysis approaches, this study attempts to uncover a tragedy that is often ignored as a “national disgrace.” The results of the study show that Jugun Ianfu was not only a manifestation of Japanese hegemony over women, but also left deep historical wounds and became an important lesson to prevent similar atrocities from recurring in the future.

Keywords: Jugun Ianfu, Japanese occupation, sexual slavery, historical trauma, hegemony.

ABSTRAK

Proses perekrutan wanita dilakukan dengan cara yang curang, seperti penipuan, paksaan, intimidasi, bahkan penculikan, yang mengakibatkan banyak wanita Indonesia—termasuk yang masih sangat muda—jatuh ke dalam penderitaan baik fisik maupun mental. Konsekuensi yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kekerasan seksual dan trauma yang berkepanjangan, tetapi juga stigma sosial yang mereka hadapi setelah kembali ke komunitas. Dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan analisis naratif, penelitian ini berusaha mengungkap tragedi yang sering kali diabaikan sebagai “aib bangsa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jugun Ianfu bukan hanya merupakan manifestasi hegemoni Jepang terhadap wanita, tetapi juga meninggalkan luka sejarah yang dalam serta menjadi pembelajaran penting untuk mencegah kekejaman serupa terulang di masa mendatang.

Kata Kunci: Jugun Ianfu, pendudukan Jepang, perbudakan seksual, trauma sejarah, hegemoni.

A. Pendahuluan

Ajaran filsafat Hakko I Chiu yang datang dari Jepang diimplementasikan dalam masyarakat Indonesia untuk mendominasi, terutama kaum perempuan. Kaum perempuan percaya bahwa mereka diberikan peluang untuk berpartisipasi dalam perjuangan melawan Barat. Tanpa disadari, "peran" tersebut berujung pada kontribusi yang melibatkan "tubuh" (Savitri, 2010) (Santoso, Marcellia, et al., 2023).

Dalam era pemerintahan Jepang, banyak perempuan yang dicatat terlibat dalam Fujinkai, yang memiliki tugas untuk membantu Jepang dalam memenuhi kebutuhan logistik untuk perang Asia Timur Raya. Selain Fujinkai, perempuan di negara yang dijajah Jepang juga dikenakan sistem Jugun Ianfu, meskipun sedikit penulisan mengenai hal ini.

Jugun Ianfu merupakan representasi nilai perempuan dalam ajaran Hakko I Chiu yang menunjukkan tindakan patriotisme dan kehormatan di mata Jepang. Namun, pandangan Jepang terhadap nilai perempuan pada kenyataannya lebih rendah dari apa yang tampak. Jugun Ianfu berarti "perempuan yang menemani tentara" (Hindra & Kimura dalam Suliyati, 2007, hlm. 160). Ia bukan hanya sekadar perempuan yang menemani tentara, tetapi mengandung pengertian yang lebih kejam, yaitu perempuan yang secara paksa dijadikan pelacur untuk memenuhi hasrat belaka. Perempuan dituntut untuk rela dan merasa senang memberikan jiwa serta raga mereka dalam sistem Jugun Ianfu (Savitri, 2010, hlm. 284-295) (Santoso, Marcellia, et al., 2023).

Perekrutan perempuan untuk dijadikan *Jugun Ianfu* dilakukan melalui cara-cara tidak manusiawi: penipuan dengan janji pekerjaan, intimidasi, hingga penculikan. Para korban bahkan ada yang berusia sangat muda, antara 13–18 tahun, dan dipaksa melayani tentara Jepang tanpa persetujuan maupun bayaran. Dampaknya bukan hanya penderitaan fisik, tetapi juga trauma psikologis mendalam yang berlanjut hingga setelah perang usai. Banyak korban memilih diam karena stigma sosial, sementara negara cenderung bungkam dengan alasan “aib bangsa”.

Meski banyak penelitian telah mengangkat isu ini, masih terdapat kecenderungan penutupan sejarah mengenai penderitaan para korban. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan

untuk menyingkap kembali kisah *Jugun Ianfu* sebagai bagian dari sejarah Indonesia yang tersembunyi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memahami peran dan penderitaan para perempuan korban, serta menjadikannya pelajaran agar tragedi serupa tidak terulang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **library research** atau studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku-buku sejarah, artikel jurnal, skripsi, serta karya sastra yang membahas praktik *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang. Selain itu, digunakan pula arsip, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu yang mendeskripsikan kondisi sosial, psikologis, dan politik terkait perbudakan seksual perempuan pada periode 1942–1945.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan langkah-langkah berupa pengumpulan sumber, seleksi dan kritik sumber, interpretasi, serta penyusunan historiografi. Tahap interpretasi berfungsi untuk memahami secara lebih mendalam latar belakang munculnya Jugun Ianfu, mekanisme perekrutan, dan dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun masyarakat. Hasil akhirnya disusun dalam bentuk uraian sistematis yang bertujuan mengungkap kembali sisi kelam sejarah Indonesia yang selama ini cenderung ditutupi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Latar Belakang Sejarah Jagun Ianfu

Restorasi Meiji yang berlangsung dari tahun 1867 hingga 1912 telah membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat Jepang. Transformasi sosial ini mencakup berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, dan hal-hal lainnya. Peningkatan sektor industri memicu perlunya banyak tenaga kerja serta bahan mentah dalam jumlah yang besar. Selain itu, Jepang memerlukan pasar untuk produk-produk hasil industrinya. Kekuatan industri yang semakin solid bersamaan dengan penguatan militer mendorong Jepang untuk melakukan ekspansi ke negara-negara lain. Salah satu target invasi Jepang adalah Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam. Selain itu, filsafat Hakko I Chiu, yang menekankan pada persatuan semua

umat manusia, juga menjadi alasan lain bagi Jepang untuk menyerang negara-negara lainnya. Sebagai negara yang sudah maju, Jepang merasa memiliki tanggung jawab untuk menyatukan bangsa-bangsa di dunia. Ideologinya ini menghasilkan cita-cita Jepang untuk menciptakan Kawasan Persemakmuran Bersama Asia Timur Raya, yang kemudian mengarah pada terjadinya perang Asia Timur Raya (Ricklefs, 2005: 297).

Jepang melihat sistem Jugun Ianfu sebagai manifestasi dari tindakan patrioritik yang luhur. Saat awal menguasai Indonesia, pemerintah Jepang berupaya menanamkan nilai-nilai Hakko I Chiu dan prinsip-prinsip mulia kepada perempuan Indonesia. Kedua nilai tersebut dicampuradukkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya adalah korban dari filosofi mulia yang diselubungi oleh kekejaman. Perempuan Indonesia dijadikan dalam kondisi yang membuat mereka rela dan senang memberikan jiwa dan raganya dalam sistem Jugun Ianfu (Savitri, 2010: 284-295).

Perang telah menyebabkan kelelahan fisik dan mental di kalangan tentara Jepang. Di wilayah yang dikuasai Jepang di Cina, militer Jepang telah melakukan tindakan pemerkosaan dengan sangat kejam, tanpa mempedulikan usia dan lokasi. Akibatnya, banyak tentara Jepang yang ditugaskan di sana tertular penyakit menular seksual, yang semakin melemahkan kekuatan militer Jepang di Cina. Berdasarkan saran dokter Aso Tetsuo, yang merekomendasikan agar militer Jepang segera membangun tempat prostitusi yang diawasi langsung oleh pusat militer di Tokyo (Hartono dan Juliantoro, 1997: 94).

Sistem Jagun Ianfu

Sistem Jugun Ianfu pada dasarnya adalah bentuk perbudakan seksual yang ditetapkan oleh pemerintah dan angkatan bersenjata Jepang. Dalam catatan sejarah, terungkap bahwa keberadaan stasiun kenyamanan atau ianjo merupakan kebijakan resmi untuk memenuhi kebutuhan seksual tentara Jepang serta menghindari terjadinya pemerkosaan massal di wilayah yang mereka duduki. Aspek dasar dari sistem ini berakar dari pengalaman

tentara Jepang di China, terutama setelah insiden Nanking pada tahun 1937, di mana peningkatan kasus pemerkosaan massal menimbulkan masalah moral dan kesehatan di dalam angkatan bersenjata Jepang. Berdasarkan saran dari dokter militer Aso Tetsuo, didirikanlah ianjo yang diawasi langsung oleh militer untuk menyediakan wanita sebagai "penghibur".

Di Indonesia, kebijakan ini mulai diterapkan setelah Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda pada tahun 1942. Diawali, Jepang mendatangkan wanita dari Korea, Tiongkok, dan Taiwan. Namun, kuantitas yang ada dianggap tidak mencukupi, sehingga militer mulai merekrut wanita lokal Indonesia. Ianjo didirikan di berbagai kota penting, khususnya di dekat barak militer, pelabuhan, dan lokasi-lokasi strategis. Sri Yuliyanti (2022) mengungkapkan bahwa pelaksanaan sistem ini dipenuhi dengan kekerasan, dan para perempuan yang direkrut "sering mengalami perlakuan tidak manusiawi, mulai dari pemaksaan, perlakuan kasar, hingga pelecehan seksual setiap harinya. "

Praktik Jugun Ianfu bukanlah suatu hal yang dilakukan secara diam-diam, tetapi adalah bagian dari rencana militer Jepang untuk mempertahankan kekuatan tempur mereka. Wanita digunakan sebagai sarana untuk menjaga semangat prajurit, menghentikan penyebaran infeksi menular seksual, dan memastikan agar pasukan tetap "bekerja dengan baik" dalam peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa Jugun Ianfu adalah kebijakan militer yang dibuat secara terencana, bukan sekadar tindakan personal dari para tentara.

Proses Perekrutan

Proses pengambilan perempuan sebagai Jugun Ianfu dilakukan dengan berbagai metode yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pemerintah militer Jepang memanfaatkan pihak lokal, seperti kepala lingkungan, kepala bagian, sampai pemimpin desa, untuk mencari perempuan yang masih muda. Berbagai cara digunakan: ada yang dijanjikan pekerjaan sebagai perawat, koki, atau pegawai administrasi; ada juga yang dipaksa secara terbuka lewat tekanan dan ancaman. Di beberapa situasi, proses ini dilakukan dengan cara menculik dari desa-desa.

Salah satu hal yang paling mengkhawatirkan adalah umur para korban. Banyak di antara mereka masih sangat belia, antara 13 sampai 18 tahun. Dalam suatu laporan penelitian, ada yang menyebutkan bahwa ada korban yang belum pernah mendapatkan menstruasi tetapi dipaksa untuk melayani pasukan Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh Yuliyanti (2022), “bahkan sering kali anak-anak perempuan yang belum mengalami menstruasi sudah dipaksa untuk melayani tentara Jepang pada masa itu.”

Selain wanita asli Indonesia, wanita keturunan Belanda, Tionghoa, dan suku lainnya yang masih tinggal di Indonesia juga menjadi sasaran. Angka korban tidak mudah untuk ditentukan, tetapi diperkirakan mencapai ribuan orang. Afwiani Aulia (2024) menekankan bahwa proses perekrutan ini selalu disertai dengan penipuan dan kekerasan, sehingga para korban tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti perintah militer Jepang.

Sistem rekrutmen ini menunjukkan keterlibatan dari struktur kekuasaan. Pemerintah militer tidak beroperasi secara terpisah, tetapi menggunakan jaringan sosial dan politik setempat untuk menutupi praktik perbudakan seksual itu. Dengan demikian, Jugun Ianfu tidak hanya menjadi kejahatan perang, tetapi juga merupakan kejahatan yang sistematis dan terorganisir dengan memanfaatkan kekuasaan.

Kondisi Korban

Kondisi wanita yang dijadikan Jugun Ianfu sangat menyedihkan. Mereka harus melayani banyak tentara setiap hari, sering kali tanpa waktu istirahat yang cukup dan dalam keadaan fisik yang lemah. Tindakan kekerasan fisik seperti pemukulan, paksaan untuk berhubungan seks, dan ancaman untuk dibunuh menjadi hal biasa dalam kehidupan mereka. Para korban tidak memiliki kebebasan untuk menolak atau melarikan diri, karena mereka berada di bawah pengawasan militer yang sangat ketat.

Selain menghadapi kesulitan sehari-hari, wanita juga harus melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Trauma akibat pemerkosaan massal yang terjadi sebelumnya di Tiongkok, serta tingginya penularan penyakit menular seksual di kalangan tentara Jepang, membuat pemerintah militer mewajibkan setiap wanita yang ingin

jadi Jugun Ianfu untuk menjalani pemeriksaan kesehatan. Fokus utama pemeriksaan ini adalah kesehatan organ reproduksi.

Dokter militer memakai alat yang disebut spekulum cusco untuk memeriksa keadaan organ intim, termasuk mengecek apakah seorang wanita masih perawan atau tidak. Jika ditemukan bahwa dia sudah tidak perawan, akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk melihat ada atau tidaknya penyakit menular seksual. Proses ini diulang setiap minggu untuk memastikan bahwa wanita yang bekerja di ianjo tetap berada dalam kondisi "sehat".

Hasil dari pemeriksaan akan menentukan tempat korban akan ditempatkan. Perempuan yang dinilai sehat akan dikelompokkan di ianjo yang mirip dengan asrama khusus. Hanya tentara dengan pangkat tinggi atau yang berasal dari kalangan tertentu yang diizinkan masuk ke lokasi ini. Setiap ruangan di ianjo diberi nomor dan dilengkapi dengan nama Jepang pada pintu, sehingga korban terpaksa harus memakai identitas yang baru. Perubahan nama ini memiliki dua tujuan: yang pertama, untuk memberikan dampak psikologis kepada tentara Jepang bahwa mereka berinteraksi dengan perempuan dari Jepang; yang kedua, sebagai upaya manipulasi dokumen agar jika suatu saat muncul tuntutan hukum, pemerintah Jepang dapat menghindar dengan alasan bahwa catatan resmi hanya mencantumkan nama-nama Jepang.

Sementara itu, wanita yang dianggap “tidak sehat” karena terdeteksi sakit atau tidak perawan akan dipindahkan ke tempat lain, seperti klub atau lokasi hiburan malam. Area ini ditujukan bagi tentara dengan pangkat yang lebih rendah. Oleh karena itu, penderitaan para korban tidak hanya berupa pemaksaan seksual, tetapi juga penurunan harkat melalui pemeriksaan kesehatan yang menyakitkan dan penghapusan identitas asli mereka.

Selain sakit fisik, dampak emosional yang dialami oleh para korban sangat dalam. Mereka merasakan kecemasan, rasa malu, ketakutan, dan sering kali kehilangan keyakinan untuk berbaur kembali dengan orang lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Titiek Suliyati (2018), "meskipun perang sudah berakhir, banyak korban yang tetap diam dan menanggung derita sendirian. Mereka

khawatir dicemooh oleh masyarakat sebagai mantan pelacur, padahal keadaan itu bukan pilihan mereka. "

Derita wanita Jugun Ianfu tidak berakhir ketika perang selesai. Sebaliknya, periode setelah perang menghadirkan kesengsaraan baru yang tidak kalah berat. Banyak di antara mereka yang mengalami tekanan fisik dan mental karena mengalami penyiksaan seksual saat masih muda. Kondisi kesehatan mereka biasanya buruk, karena selama periode penjajahan tidak menerima perawatan medis yang memadai. Akibatnya, banyak dari mereka yang menderita penyakit menular seksual, kerusakan pada organ reproduksi, hingga meninggal di usia yang cukup muda.

Selain rasa sakit fisik, trauma psikologis tetap menghantui sepanjang hidup. Perasaan malu, bersalah, dan depresi terus-menerus mengintai karena mereka dipaksa untuk memainkan peran yang sepenuhnya bertentangan dengan keinginan mereka. Masyarakat turut memperburuk keadaan dengan memandang mantan Jugun Ianfu sebagai individu yang tidak berharga. Mereka sering kali diberikan label sebagai "bekas pelacur", sehingga menjadi semakin sulit untuk diterima kembali dalam komunitas. Stigma ini menciptakan hambatan bagi korban dalam mencari pekerjaan, menyebabkan mereka terasing, dan banyak di antaranya terjerumus ke dalam kemiskinan【Hindra & Kimura, 2007: viii–ix.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Jugun Ianfu bukan hanya korban perang, melainkan juga korban dari stigma sosial dan ketidakadilan negara yang gagal memberikan pemulihan. Dengan demikian, penderitaan mereka berlangsung sepanjang hayat, tidak berhenti meskipun perang telah usai.

Dampak Jangka Panjang

Dampak dari Jugun Ianfu dalam jangka panjang sangat besar, tidak hanya untuk para korban, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang pribadi, para korban kehilangan peluang di masa depan mereka. Banyak di antara mereka yang tidak bisa menikah, tidak bisa memiliki anak, atau hidup dalam kesepian karena dihindari oleh keluarga dan orang-orang sekitar. Trauma psikologis yang mereka alami

membuatnya sulit untuk menjalani kehidupan yang biasa.

Dari perspektif sosial, bencana Jugun Ianfu menunjukkan betapa rentannya kedudukan wanita dalam tatanan masyarakat kolonial. Wanita tidak memiliki jaminan hukum, sehingga menjadi target eksploitasi saat pemerintah tidak mampu melindungi masyarakatnya. Sebagaimana dicatat oleh Suliyati (2018), "sejarah Jugun Ianfu menyajikan ilustrasi konkret mengenai posisi wanita di masa lalu yang berada di bawah laki-laki dan tanpa adanya perlindungan hukum. "

Dampak lain terasa pada ingatan bersama bangsa. Kejadian tragis ini sering dilihat sebagai "aib" sehingga jarang diperbincangkan di masyarakat. Pemerintah Indonesia cenderung diam dengan alasan untuk melindungi martabat bangsa. Namun, sikap seperti ini justru membuat penderitaan para korban terus berlanjut, karena suara mereka tidak didengar dan usaha mereka tidak mendapat dukungan yang resmi.

Pada ranah global, masalah Jugun Ianfu juga menjadi perkara diplomasi antara Jepang dan negara-negara yang dulu dijajah. Di Korea Selatan, contohnya, para korban Jugun Ianfu secara konsisten meminta permohonan maaf resmi dan ganti rugi dari pemerintah Jepang. Di Indonesia, tuntutan yang serupa pernah ada, tetapi tidak mendapatkan perhatian yang serius. Ini menandakan bahwa pengaruh Jugun Ianfu tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antarnegara.

Nilai Historis dan Relavansi Masa Kini

Tragedi Jugun Ianfu memiliki arti sejarah yang sangat penting untuk dipahami oleh generasi sekarang. Pertama, peristiwa ini menegaskan bahwa wanita yang menjadi Jugun Ianfu adalah korban konflik, bukan pekerja seks yang memilih. Cerita yang menyebut mereka sebagai “wanita penghibur” harus diluruskan agar orang-orang tahu bahwa yang terjadi sebenarnya adalah praktik perbudakan seksual.

Kedua, catatan ini menyampaikan pesan mengenai betapa pentingnya adanya perlindungan hukum untuk perempuan. Tanpa adanya perlindungan yang cukup, perempuan dapat dengan mudah menjadi sasaran kekerasan seksual baik di masa

perang maupun pada saat damai. Ketiga, bencana ini mengingatkan kita bahwa peperangan selalu meninggalkan luka yang mendalam, terutama bagi kelompok yang rentan seperti perempuan dan anak-anak.

Laila Wargiati dan teman-teman (2021) menyatakan bahwa Jugun Ianfu merupakan lambang kekuasaan Jepang terhadap wanita Indonesia. Tubuh wanita digunakan sebagai sarana penguasaan militer, menegaskan bahwa peperangan bukan hanya tentang senjata dan taktik, tetapi juga berkaitan dengan pengendalian tubuh dan martabat manusia.

Relevansi insiden menyedihkan ini juga nampak dalam konteks kekerasan yang terjadi berdasarkan jenis kelamin yang masih sering terjadi sampai sekarang. Dengan meneliti sejarah Jugun Ianfu, masyarakat diingatkan bahwa tindakan kekerasan seksual merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang tidak seharusnya diterima. Selain itu, membahas kembali cerita Jugun Ianfu artinya memberikan kesempatan bagi suara para korban yang selama ini terpinggirkan, sekaligus mengenang mereka sebagai komponen penting dalam sejarah negara.

D. Kesimpulan

Praktik Jugun Ianfu selama masa penjajahan Jepang (1942–1945) adalah salah satu tragedi kemanusiaan yang paling gelap dalam sejarah Indonesia. Sistem perbudakan seksual ini dioperasikan secara teratur melalui pembentukan ianjo yang dikendalikan oleh pihak militer. Penjaringan perempuan dilakukan dengan cara menipu, mengancam, hingga menculik, bahkan melibatkan pihak-pihak lokal, sehingga banyak perempuan Indonesia – banyak di antara mereka masih muda – menjadi sasaran eksploitasi seksual.

Kondisi para korban sangat mengenaskan. Mereka dipaksa melayani tentara setiap hari, menjalani pemeriksaan medis invasif untuk memastikan organ reproduksi “sehat”, bahkan dipaksa menggunakan nama Jepang sebagai bentuk penghapusan identitas. Penderitaan tidak hanya berlangsung saat perang, tetapi juga setelahnya. Para korban mengalami trauma psikologis, sakit fisik, dan stigma sosial sebagai “bekas pelacur”, yang

membuat mereka terasing, miskin, dan tidak mendapat keadilan. Hingga kini, banyak dari mereka meninggal tanpa pernah memperoleh pengakuan atau kompensasi yang layak.

Dari tragedi ini dapat ditarik nilai historis bahwa Jugun Ianfu adalah simbol hegemoni Jepang atas tubuh perempuan Indonesia, sekaligus cermin betapa rapuhnya posisi perempuan di masa perang. Kisah mereka mengingatkan kita bahwa perang selalu menyisakan penderitaan mendalam bagi kelompok rentan, khususnya perempuan. Oleh karena itu, mengungkap kembali sejarah Jugun Ianfu bukan sekadar membuka luka lama, tetapi menjadi upaya penghormatan terhadap korban, pembelajaran bagi generasi sekarang, serta peringatan agar kekejaman serupa tidak terulang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Afwiani, Aulia. 2024. *Jugun Ianfu: Mengungkap Rasa dalam Senyap*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Hartono, A. B., & Juliantoro, D. (1997). Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan

Hartono, A.Budi dan Dadang Juliantoro. 1997.Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.

Hindra, dan Kimura, M. 2007. *Sejarah Kelam Jugun Ianfu: Perempuan Korban Perang Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kristi, R. (2016). Perbedaan respon indonesia dan korea selatan dalam penyelesaian jugun ianfu terhadap jepang. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, 5(2).

Suliyati, Titiek. 2018. “Perempuan dalam Cengkraman Militer Jepang: Kajian Historis Jugun Ianfu di Indonesia.” *Jurnal Sejarah* 6(1): 45–59.

Wargiati, Laila, Indah Nur Fadilah, Biancha Viska Putri Dwi Setyawati, Taqiyuddin Jamilus Shiyam, dan Muhammad Khodafi. 2021. “Jugun Ianfu dan Hegemoni Jepang di Indonesia: Sejarah Perbudakan Seks dalam Narasi Sastra.” *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3(2): 150–160. DOI: https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.2.150-160

Yuliyanti, Sri. 2022. “Jugun Ianfu pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942–1945.” *Historia: Jurnal Program Studi*

Pendidikan Sejarah 10(2): 156–168.

Redaksi Sulindo. 2024. "Mengenal Jugun Ianfu, Luka Sejarah Perempuan Asia." *Koran Sulindo*, 23 November 2024. Diakses dari https://koransulindo.com/mengenal-jugun-ianfu-luka-sejarah-perempuan-asia/

Ricklefs, M.C. 2005. Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Santoso, G., Marcellia, L., Ramadhani, D. N., & Zabidi, S. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Gairah Mengisi Kemerdekaan Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT), 02(02), 286–293.

Savitri, Dewi, 2010. Kejahatan Perang Oleh Jepang (Studi Kasus Terhadap Jugun Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan Di Indonesia Periode 1942-1945), Jurnal Kriminologi Indonesia vol. 6 No. III Desember 2010: 284-295)

Suliyati, T. (2018). Jugun Ianfu: Derita Perempuan Dalam Pusaran Perang. Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, 2(3), 159-167

Toer, Pramoedya Ananta. 2002.Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Zafarayan, D. (2018). Militer dalam kejahatan perang jepang terhadap indonesia tahun 1942-1945 studi kasus: perbudakan seksual wanita indonesia. (Skripsi). Universitas Diponegoro.